

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di era modern telah berkembang pesat dan pada perjalanannya pendidikan harus mampu menjalankan SDGs nomor 16 mengenai perdamaian dan keadilan. Dalam praktiknya, Pendidikan harus mampu menawarkan solusi komprehensif dalam menyelesaikan berbagai masalah mengenai keadilan dan ketimpangan sosial. Hal ini memunculkan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang mana prestasi akademik bukanlah tujuan utama dari pendidikan, melainkan ada suatu hal yang jauh lebih penting yaitu karakter dan kepribadian. Paradigma inilah yang mengantarkan pada pembahasan mengenai pentingnya literasi emosional. Literasi emosional merupakan keterampilan yang semakin penting dalam konteks Pendidikan abad 21. Claude (1997) pertama kali membahas konsep ini dalam bukunya yang luar biasa berjudul "Achieving Emotional Literacy", di mana dia menjelaskan bahwa literasi emosi adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi seseorang, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Memiliki pemahaman yang baik tentang emosi akan membantu seseorang mengelola emosinya dengan lebih baik. Terlebih, di tengah perubahan cepat dalam teknologi dan dinamika sosial, kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi—baik pada diri sendiri maupun orang lain—merupakan kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif.

Literasi emosi relevan dengan konsep pendidikan abad 21 yang mana tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis saja, tetapi juga mengedepankan kemampuan interpersonal dan mengurangi konflik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan literasi emosional ke dalam pendidikan sebagai langkah untuk mencapai kesejahteraan peserta didik. (Bernard, 2023). Dalam konteks pendidikan, literasi emosi telah diakui sebagai komponen penting dalam pengembangan sosial dan emosional siswa, yang berkontribusi pada keberhasilan akademis dan kesejahteraan mental mereka (Öztekin, 2024). Claude (1997) bahkan mengungkapkan bahwa seseorang

yang memiliki literasi emosional cenderung dapat menciptakan suasana yang harmonis dan berorientasi pada *well-being*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam prestasi belajar dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Misalnya penelitian Acoci et al. (2022) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi akademik dan kesuksesan karier anak di masa depan. Penelitian Ashdown & Bernard (2011) juga menyimpulkan bahwa instruksi eksplisit dalam pembelajaran sosial dan emosional (PSE) dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional, kesejahteraan, dan hasil akademis anak-anak. Penelitian Stella, et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya literasi emosional dapat berakibat pada rendahnya motivasi belajar dan interaksi sosial yang positif di kalangan siswa. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan peserta didik. (Küçüktepe et al., 2017). Sehingga penting untuk mengintegrasikan literasi emosional dalam setiap aspek pembelajaran, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Yudha et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan aspek sosial-emosional dapat membantu siswa membangun kompetensi yang diperlukan untuk belajar sepanjang hayat. Lebih lanjut, studi oleh Molina-Muñoz et al. (2023) menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional yang dikembangkan di usia dini dapat meningkatkan fungsi akademik dan perilaku anak di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan literasi emosional tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan mental, tetapi juga untuk pencapaian akademis yang lebih baik.

Sederet fakta mengenai urgensi dan kebermanfaatan literasi emosional nampaknya masih belum menjadi prioritas dalam implementasi pembelajaran. Situasi yang ada di lapangan masih dihadapkan pada pola pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan akademik, sekalipun pemerintah mendorong kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang inklusif dan berpihak pada murid. Dampaknya literasi emosi siswa menjadi rendah. Hal ini tercermin dari berita mengenai *bullying*, kekerasan, pelecehan, dan lain sebagainya. Data dari KPAI

yang menerima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35% terjadi di Sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa anak-anak di Indonesia sedang mengalami krisis literasi emosional. Ini yang oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah disebut dengan tiga dosa besar Pendidikan, dan faktor tertinggi penyebab tiga dosa besar tersebut adalah rendahnya pemahaman terhadap literasi emosional.

Faktor yang signifikan yang membuat literasi emosi rendah adalah Pendidikan, yang secara spesifik tercermin dalam pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan peserta didik kerap menghadapi hambatan dalam memahami isi Pelajaran ketika metode ceramah digunakan secara eksklusif yang cenderung tidak berorientasi pada literasi emosional (Setiawan et al., 2023). Hal ini menyebabkan persepsi guru dan siswa terhadap literasi emosional rendah. Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi emosional yang rendah dapat berdampak negatif pada kinerja guru dan interaksi mereka dengan siswa (Rasam, 2023). Guru yang memiliki literasi emosional yang tinggi biasanya lebih berhasil dalam membuat lingkungan pembelajaran yang positif dan inklusif yang juga mendukung perkembangan emosional dan akademik siswa mereka. Mereka dapat memahami perasaan siswa, merespons dengan empati, serta menciptakan interaksi yang harmonis di dalam kelas. Sebaliknya, guru yang memiliki literasi emosional yang rendah cenderung menghadapi tantangan dalam mengelola dinamika kelas, kesulitan menjalin komunikasi yang terbuka dan efektif dengan siswa, serta kurang peka terhadap kebutuhan emosional peserta didik, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar-mengajar. (Lestari, 2023).

Salah satu penelitian menjelaskan bahwa literasi emosi siswa dapat berkembang manakala dihadapkan pada situasi yang nyama, aktif dan reflektif. Ini artinya pembelajaran literasi emosi perlu diarahkan pada situasi dan aktivitas yang interaktif, salah satu yang harus dimiliki yaitu keterampilan komunikasi. Literasi emosi memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan. Keterampilan komunikasi melibatkan proses interaksi, di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi, mengevaluasi respons emosional mereka, dan menyusun pemikiran secara terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa dalam keterampilan komunikasi, siswa dapat terlatih keterampilan literasi emosi, seperti mengenali

emosi, menganalisis penyebabnya, dan menemukan cara untuk merespons dengan bijaksana. Namun demikian, lagi-lagi keterampilan komunikasi murid juga belum berkembang. Siswa jarang diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan ini secara terstruktur atau diarahkan oleh pendidik (Yudiana et al., 2023). Keterampilan komunikasi di sekolah dasar adalah elemen krusial dalam pengembangan sosial dan akademis anak. Dalam konteks ideal, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan, serta mampu menyimak dan memberi respons yang sesuai terhadap diskusi yang berlangsung dalam kelas. Lingkungan belajar yang mendukung akan memfasilitasi pengembangan keterampilan ini melalui interaksi aktif antara siswa, guru, dan orang tua (Fathurrahman, 2023). Idealnya, komunikasi di sekolah dasar mencakup metode pembelajaran inovatif, termasuk pendekatan experiential learning, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Suleman, 2024). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Steiner (2003) dalam bukunya menjelaskan upaya yang bi Namun pada praktiknya pembelajaran sering kali tidak sesuai dengan harapan. Banyak guru masih menerapkan pembelajaran tradisional yang tidak memungkinkan siswa untuk berbicara dan berdiskusi secara aktif. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, sehingga mereka lebih cenderung pasif dan hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru mereka. (Safitri et al., 2022) Kurangnya keterampilan komunikasi ini juga disebabkan oleh praktik pembelajaran yang tidak memberdayakan siswa untuk terlibat secara aktif, yang mengakibatkan rendahnya kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat dan berargumen (Chasanah & Ningsih, 2023). Kemampuan guru dalam berkomunikasi juga merupakan komponen yang mempengaruhi keterampilan komunikasi di sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. (Afifah & Utami, 2024). Guru yang dapat berkomunikasi dengan baik dapat membantu siswa bertukar ide dan bekerja sama dengan teman sekelas. Namun, beberapa guru tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menguasai kemampuan ini, yang dapat berdampak pada interaksi di kelas. (Chasanah & Ningsih, 2023). Sekolah yang beradaptasi dengan era pembelajaran

digital harus mampu memanfaatkan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (Syarifuddin et al., 2024). Meskipun demikian, beberapa sekolah tidak memiliki infrastruktur yang memadai atau guru yang terlatih dalam menggunakan teknologi untuk membantu siswa berkomunikasi dengan baik. Akibatnya, sekolah yang memiliki lebih banyak sumber daya dan sekolah yang tidak memilikinya, terjadi perbedaan dalam bagaimana keterampilan komunikasi siswa berkembang. (Fahlevi et al., 2023). Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi cara komunikasi di sekolah. Pembelajaran jarak jauh menempatkan tantangan besar bagi siswa dalam belajar berkomunikasi secara efektif. Guru harus menciptakan metode komunikasi yang dapat menjembatani jarak fisik, tetapi seringkali mereka kurang terampil dalam penggunaan alat digital yang diperlukan untuk mendukung komunikasi. Hal ini menyebabkan keterampilan komunikasi siswa tidak berkembang dengan optimal selama periode pembelajaran dari rumah (Afifah & Utami, 2024).

Lingkungan keluarga juga berpengaruh pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Keluarga yang memiliki komunikasi yang sehat dan konstruktif dapat meningkatkan kepercayaan anak dalam berkomunikasi di sekolah. (Widarnandhana et al., 2023). Siswa harus lebih siap untuk belajar di sekolah jika orang tua mereka membantu mereka lebih dari sekedar pengawasan akademik; mereka juga harus mengajarkan mereka keterampilan sosial dan cara berkomunikasi yang baik di rumah. Pendidikan karakter idealnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran keterampilan komunikasi di jenjang sekolah dasar. Komunikasi bukan sekedar kemampuan untuk menyampaikan pesan secara verbal maupun nonverbal, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral seperti empati terhadap orang lain, kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, serta rasa tanggung jawab atas apa yang disampaikan dan dilakukan dalam interaksi sosial. (Zuwirda et al., 2024). Hal ini mengharuskan calon pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek sosial-emotional yang penting dalam pembelajaran (Barida, 2019). Maka dibutuhkan pembelajaran yang lebih reflektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam memahami emosi dan cara mereka berkomunikasi Ketika pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran reflektif menitikberatkan pada proses berpikir kritis yang dilandasi oleh introspeksi, pengalaman yang telah dilalui, serta pandangan dan harapan terhadap masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan refleksi yang baik mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa serta meningkatkan kemampuan kerja sama dalam kelompok. Refleksi memungkinkan siswa merenungkan pengalaman mereka, penting untuk pengembangan diri dan pemahaman emosi yang lebih dalam (Aktepe & Gündüz, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menganggap bahwa penerapan pendekatan pembelajaran reflektif sangat penting untuk diimplementasikan di sekolah dasar. Maka peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Reflektif terhadap Kemampuan Literasi Emosional dan dan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Reflektif terhadap kemampuan Literasi Emosional dan Keterampilan Komunikasi di sekolah dasar?”. Untuk memperjelas pembahasan mengenai rumusan masalah, maka disusunlah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi emosional siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran reflektif?
2. Bagaimana keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran reflektif?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran reflektif terhadap kemampuan literasi emosional siswa sekolah dasar?
4. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran reflektif terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi emosional siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran reflektif.
2. Untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran reflektif.

3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran reflektif terhadap kemampuan literasi emosional siswa sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran reflektif terhadap keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai desain pembelajaran reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi emosional dan keterampilan komunikasi di tingkat sekolah dasar.
2. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran reflektif yang meningkatkan literasi emosional dan keterampilan komunikasi.
3. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu peneliti lain memperbaiki kesalahan penelitian dan melanjutkan penelitian selanjutnya.

E. Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menggunakan pendekatan pembelajaran reflektif dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek dengan nilai-nilai emosional dan sosial didalamnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar di salah satu sekolah di wilayah Cimahi. Lingkup kajian mencakup tiga variabel utama, yaitu pembelajaran reflektif sebagai variabel independen dan kemampuan literasi emosional serta keterampilan komunikasi sebagai variabel dependen.

Penelitian ini mengkaji sejauh mana pembelajaran reflektif dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan literasi emosional siswa, yang meliputi kesadaran emosi, ekspresi emosi, empati, pengelolaan emosi, dan penerapan emosi dalam hubungan sosial. Kemudian penelitian ini juga mengkaji sejauh mana pembelajaran reflektif berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa yang ditunjukkan melalui interaksi selama proses pembelajaran. Untuk penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen, yang mencakup dua kelompok: kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran reflektif dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran langsung.

F. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terfokus dan dapat dilakukan secara efektif, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dibatasi pada pendekatan pembelajaran reflektif berdasarkan tahapan yang dikembangkan oleh Rais & Aryani (2019), yaitu pengenalan konteks, penyajian pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.
2. Aspek literasi emosional yang diteliti meliputi lima indikator yang merujuk yaitu kesadaran emosi, ekspresi emosi, empati, pengelolaan emosi, dan penerapan emosi dalam hubungan sosial.
3. Aspek keterampilan komunikasi yang dianalisis termasuk kemampuan siswa untuk berbicara efektif, mendengarkan aktif, respon yang reflektif, bahasa tubuh, merefleksikan komunikasi.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas V di sekolah SDN Harapan 1 dan SDN Harapan 2.